BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kebudayaan Jawa

Dalam memahami sesaji dalam budaya Islam Jawa, terlebih dahulu kita akan mencoba mengenali apa itu kebudayaan Jawa. Dalam kehidupan sehari-hari kebudayaan dinisbatkan pada hal-hal yang indah atau menarik seperti candi, tari-tarian, seni rupa, seni suara, kesusasteraan, dan filsafat saja. Sesungguhnya ini merupakan suatu pembatasan dari pengertian kebuyaan itu sendiri. Menurut ilmu antropologi kebudayaan jauh lebih luas terutama sifat dan ruang lingkupnya. Dalam ilmu antropologi kebudayaan ialah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.[1] Pada pengertian ini menandakan bahwa hampir seluruh tindakan manusia adalah kebudayaan, karena hanya sedikit tindakan manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang tidak perlu dibiasakan dengan belajar. Hanya beberapa tindakan naluriah, beberapa refleks, beberapa tindakan akibat proses fisiologi. Bahkan kemampuan naluri yang terbawa gen bersama kelahirannya seperti makan, minum, juga berjalan dengan kedua kakinya juga dirombak olehnya menjadi tindakan berkebudayaan.

Pernyataan tersebut bisa dilihat, pada saat kegiatan manusia sehari-hari. Manusia makan pada waktu-waktu tertentu yang menurutnya

[1]Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarata : Rineka Cipta, Edisi Revisi, 2009), hlm. 144.

dianggap pantas, dia makan dan minum dengan alat-alat, cara-cara dan sopan santun atau protokol yang sering kali rumit dan harus dipelajari dengan susah. Manusia juga berjalan tidak hanya menurut wujud biologisnya saja, akan tetapi merombak cara berjalan dengan gaya yang sedemikian rupa rapi seperti prajurit. Bahkan berjalan dengan gaya lemah lembut seperti peragawan dan peragawati, dan kesemuanya harus dipelajari terlebih dahulu.

Kata "kebudayaan" berasal dari kata Sansekerta *buddhayah* yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal. Dengan demikian ke-budaya-an diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Terdapat pendapat lain yang mengupas kata budaya sebagai suatu perkembangan dari kata majemuk *budi-daya* yang berarti daya dan budi. Oleh sebab itu ada pembedaan antara "budaya" dan "kebudayaan". Akhirnya diperoleh bahwa "budaya" adalah daya dan budi yang berupa cipta, karsa, dan rasa. Sedangkan "kebudayaan" adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa itu. Dalam istilah antropologi-budaya perbedaan itu ditiadakan, kata budaya disini hanya dipakai *sebagai* suatu singkatan dari kebudayaan dengan arti yang sama.

Culture merupakan suatu kata asing yang sama artinya dengan kebudayaan. Kata *culture* berasal dari kata Latin *colere* yang berarti mengolah, mengerjakan, terutama mengolah tanah atau bertani. Bermula dari arti ini akhirnya berkembang menjadi *culture* sebagai "segala daya upaya serta tindakan manusia mengolah tanah dan mengubah alam".[2]

---

[2]Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, ibid, hlm. 146.

Dalam bukunya *Pengantar Ilmu Antropologi*, Prof. Dr. Koentjaraningrat sangat setuju sekali dengan pendapat seorang ahli sosiologi, Talcott Parsons besama dengan seorang ahli antropologi, A. L. Kroeber yang pernah menganjurkan untuk membedakan wujud kebudayaan sebagai suatu sistem dari ide dan konsep dari wujud kebudayaan sebagai suatu rangkaian tindakan dan aktivitas manusia yang berpola. Wujud kebudayaan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam bermasyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Wujud yang pertama ialah wujud ideal dari kebudayaan. Memiliki sifat yang abstrak, tidak dapat diraba atau dilihat atau bahkan diabadikan. Lokasinya berada di dalam kepala atau dengan kata lain ada dalam alam pikiran warga masyarakat tempat kebudayaan bersangkutan itu hidup. Jika warga masyarakat menyatakan gagasan mereka ke dalam suatu bentuk tulisan, maka lokasi dari kebudayaan ideal tersebut sering berada dalam karangan atau buku-buku hasil tulisan atau karya warga masyarakat yang bersangkutan. Ide dan gagasan manusia banyak yang hidup bersama dalam suatu masyarakat, dan memberi jiwa kepada mayarakat itu. Masing-masing gagasan baikyang satu dengan yang lain selalu berkaitan menjadi suatu sistem. Ahli sosiologi dan antropologi menyebut sistem ini dengan sistem budaya atau *cultural system.* Terdapat istilah yang lain dari bahasa

Indonesia yang sangat tepat ntuk menyebut wujud ideal dari kebudayaan ini, yaitu *adat* atau *adat istiadat* untuk bentuk jamaknya.

Kemudian wujud yang kedua dari kebudayaan dinamakan dengan sitem sosial atau *social system,* mengenai tindakan berpola dari manusia itu sendiri. Di dalam sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan, dan bergaul satu dengan yang lain dari detik ke detik, dari hari ke hari, dan dari tahun ke tahun, senantiasa menurut pada pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sistem sosial sebagai rangkaian dalam aktivitas manusia-manusia dalam suatu masyarakat ini bersifat konkret, terjadi di sekeliling kita sehari-hari, bisa dilakukan observasi dan pendokumentasian.

Selanjutnya wujud yang ketiga dari kebudayaan disebut kebudayaan fisik. Wujud dalam hal ini berupa hasil fisik dan aktivitas, perbuatan, karya semua manusia dalam masyarakat. Memiliki sifat yang paling konkret dan berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat dilihat, diraba, dan dilakukan pendokumentasian. Ada benda-benda yang sangat besar seperti pabrik, ada benda-benda yang sangat kompleks dan canggih seperti komputer berkapasitas tinggi, atau benda-benda besar yang bergerak yaitu kapal pesiar, ada pula bangunan hasil seni arsitek seperti candi yang indah.

Dalam kenyataan kehidupan masyarakat, ketiga wujud kebudayaan yang dipaparkan tadi tentu tidak terpisah satu dengan yang lainnya. Baik mulai dari pikiran-pikiran atau ide-ide, maupun tindakan dan karya

manusia, yang selanjutnya mampu menghasilkan benda-benda kebudayaan fisiknya.[3]

Ketika membicarakan tentang kebudayaan Jawa, kita harus mengetahui bahwa kebudayaan Jawa bersumber kepada falsafah Jawa. Falsafah Jawa merupakan buah pemikiran kerohanian/kejiwaan atau konsepsi spiritual leluhur orang Jawa sendiri. Konsepsi ini selalu berpokok pangkal pada tiga konsep keselarasan, yakni (1) Keselarasan manusia dengan dunianya yang diwujudkan dalam konsep susila dan etikanya. (2) Keselarasan dengan Tuhannya atau religinya yang diwujudkan dalam konsep taqwanya. (3) Keselarasan berikut kedekatannya dengan dirinya sendiri yang diwujudkan dalam konsep batin yang selalu *eling* dan *waspada*, sadar akan segala tindak tanduknya. Maka dari itu konsepsi spiritual Jawa bukan lagi merupakan sebuah ilmu pengetahuan yang mustahi (diragukan keberadaannya), akan tetapi justru dapat dan sangat memungkinkan untuk dikategorikan sebagai suatu ilmu pengetahuan yang *mustahak* (patut; pantas; penting) keberadaannya. Kemudian juga tidak berlebihan jika dikatakan sebagai sesuatu hal yang *mustaid* (lengkap, siap dan tersedia segalanya, serta tuntas).

Budaya Jawa merupakan sesuatu yang *edi peni* dan *adi luhung*, yang telah terbina berabad-abad lamanya. Penampilan atau penyuguhannya pun terlihat pada simbol-simbol budayanya. Bahasa Jawa yang penuh *kembang*, *lambang* dan *sinamun ing samudana* atau tersembunyi dalam kiasan, harus dibahas dan dikupas dengan perasaan

[3]Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Ibid, hlm.150.

yang dalam (batiniah), serta harus mampu *tanggap ing sasmita* atau dapat mengetahui dan memahami maksud/makna sebenarnya yang tersembunyi atau tersirat dibalik simbol budayanya itu. Ada pepatah Jawa yang menyatakan," *Wong Jawa nggone rasa, padha gulangen ing kolbu, ing sasmita amrih lantip, kuwowo nahan wawa, kinemat mamoting driya,"*. Maksud dari pepatah ini, Orang Jawa itu mendahulukan perasaannya, mereka selalu bergulat dengan kalbunya atau suara hati atau jiwanya, agar pintar dalam menangkap maksud yang tersembunyi (disembunyikan), dengan jalan selalu berusaha menahan hawa nafsu, sehingga akal dapat menangkap maksud yang tersembunyi dengan sebenar-benarnya. Secara sederhana dan mengena pepatah Jawa tersebut dapat dimengerti secara tepat oleh awam, sehingga dapat dikatakan sudah menggambarkan keseluruhan dasar konsep berpikir orang Jawa, yaitu yang menunjukkan bahwa perasaan dan intuisi memegang peranan penting disamping jiwa dan akal. Dalam istilah jawanya disebut *rasa, karsa*, dan *cipta*. Semua tadi oleh leluhur Jawa diwariskan kepada generasi penerus-penerusnya.[4]

B. Akulturasi Budaya

Istilah akulturasi mempunyai arti suatu proses kontak antara dua kelompok sosial yang memiliki kebudayaan berbeda yang kemudian terus-menerus saling berhubungan sehingga terjadi pertukaran unsur-unsur kedua kebudayaan tersebut. Sedangkan menurut kamus ilmiah populer yang dimaksud dengan akulturasi ialah proses percampuran dua

[4]Budiono Herusatoto, *Konsepsi Spiritual Leluhur Jawa* : *Dalam Menyiapkan Generasi Baru Berkualitas*, (Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2009), hlm. 23.

kebudayaan atau lebih.[5] Sedangkan E.B. Taylor mendefinisikan akulturasi sebagai suatu situasi di mana sebuah kebudayaan termodifikasi dengan meminjam adat-istiadat dari satu atau lebih kebudayaan lain. Begitu juga dengan tokoh lokal yang berusaha mendefinisikan akulturasi, ialah Koentjaraningrat, menurutnya akulturasi mempunyai berbagai arti di antara para sarjana antropologi, tetapi semua sepaham bahwa konsep itu mengenai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur kebudayaan asing tersebut lambat laun diterima dan diolah kedalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.[6]

Penyebab dari timbulnya akulturasi ialah melalui kontak budaya yang bentuknya dapat bermacam-macam, antara lain sebagai berikut:

1. Kontak sosial yang dapat terwujud dalam berbagai bentuk lapisan masyarakat, sebagian masyarakat, atau bahkan antar individu dalam dua masyarakat. Kehadiran teknologi misalnya, tentu berbeda dengan kehadiran seorang ulama. Kehadiran seorang ahli psikologi berbeda dengan kehadiran seorang ahli ekonomi.
2. Kontak budaya dapat terwujud antara kelompok yang menguasai dan dikuasai dalam seluruh unsur budaya, baik dalam ekonomi, bahasa, teknologi, kemasyarakatan, agama, kesenian, maupun ilmu pengetahuan.

---

[5]Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola), hlm. 25.

[6]Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Ibid, hlm. 202.

3. Kontak budaya dapat terwujud di antara masyarakat yang jumlah warganya banyak atau sedikit.
4. Kontak budaya dapat terwujud dalam ketiga wujud budaya baik sistem budaya, sistem sosial, maupun unsur budaya fisik.

Selain itu juga dikarenakan adanya penjajahan atau penaklukan suatu bangsa terhadap bangsa lain, adanya hubungan perdagangan antara dua budaya atau lebih dan lain sebagainya yang berlandaskan pada kontak sosial yang menjadikannya unsur-unsur budaya mengalami pertukaran. Jadi pada intinyan kontak budaya dapat terwujud dalam situasi bersahabat atau situasi bermusuhan.

Dalam proses akulturasi terdapat dua unsur, yaitu unsur-unsur yang dapat diterima dan unsur-unsur yang tidak dapat diterima.

a. Unsur yang dapat diterima
   1) Unsur kebudayaan yang mudah dipakai (bersifat materil), yang manfaatnya dengan mudah dapat dirasakan dan dapat diterima oleh masyarakat.
   2) Unsur penemuan teknologi baru yang bermanfaat besar dan memudahkan masyarakat dalam pengoprasiannya.
   3) Unsur kebudayaan yang mudah disesuaikan dengan kondisi setempat.
   4) Unsur kebudayaan yang tidak membawa dampak besar dalam kehidupan masyarakat akan tetapi dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat.
b. Unsur yang tidak dapat diterima

1) Unsur kebudayaan yang akan mempunyai dampak besar dalam kehidupan sosial masyarakat.
2) Berbagai dampak negatif yang dihasilkan dan diakibatkan oleh adanya akulturasi.

C. Pandangan tentang Pertemuan Kebudayaan Islam dan Jawa

Dalam kebudayaan masyarakat Islam Jawa, adanya pertemuan antara warisan budaya Jawa kuno dengan unsur-unsur Islam memang sangat menarik untuk diperhatikan secara mendalam. Akan tetapi, sebelum itu, adanya beberapa pandangan mengenai kebudayaan Islam Jawa juga tidak kalah penting untuk dicermati. Hal ini berguna agar kita tidak salah persepsi terhadap kebudayaan Islam Jawa tersebut.

Pandangan *pertama* tentang budaya Islam Jawa yang saya hadirkan disini adalah dari M. Dimyati Huda yang dikutipnya dari bukunya *Dhanu Priyo Prabowo dkk*. Menurut kutipan tersebut, pada umumnya masyarakat Jawa berusaha sekuat tenaga untuk mempertahankan hal-hal yang menurut keyakinan mereka sesuatu yang sangat luhur dan memiliki nilai harkat budaya. Proses Islamisasi budaya Jawa menurut pandangannya lebih cenderung mempunyai pola Islam sinkretik, karena unsur-unsur Islam di sini ialah Islam sufistik sehingga wajar jika interaksi di sini menciptakan perpaduan yang apabila disebut dari sudut pandang kacamata Islam bersifat sinkretik.

Hubungan Islam dan budaya Jawa bisa dikatakan sebagai kedua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan, yang keduanya bersama-sama

ikut menentukan nilai mata uang tersebut. Islam dan budaya Jawa pun demikian. Pada satu sisi, Islam yang hadir dan berkembang di Jawa dipengaruhi oleh kultur atau budaya Jawa. Sementara di sisi yang lain, budaya Jawa semakin dipercaya oleh khasanah Islam supaya menjadi perantara agar Islam bisa di terima dengan baik. Hal yang demikian ini menyebabkan perpaduan antara keduanya menyajikan dan melahirkan ciri yang khas sebagai budaya yang sinkretik, yakni budaya Islam Jawa. Pada titik temu inilah akhirnya terjadi semacam simbiosis mutualisme antara Islam dan budaya Jawa. Keduanya (yang kemudian menjadi satu) dapat berkembang dan dapat diterima oleh masyarakat Jawa tanpa menimbulkan konflik ketegangan diantara keduanya. Padahal antara keduanya sesungguhnya ada beberapa celah yang berpotensi memungkinkan untuk saling berkonfrontasi.[7]

Pandangan mengenai kebudayaan Islam Jawa yang *kedua* adalah dari Koentjaraningrat. Menurutnya, pada kebudayaan Islam Jawa, pada umumnya masyarakat menjalankan ajaran Islam, akan tetapi juga tetap menjalankan tradisi Jawanya. Masyarakat Jawa yang menganut Islam Jawa dalam melaksanakan aktivitas kesehariannya juga dipengaruhi oleh keyakinan, konsep-konsep, pandangan-pandangan, nilai-nilai budaya, dan norma-norma yang kebanyakan berada dalam alam pikirannya. Berangkat dari semua itu, masyarakat Jawa, khususnya dari kelompok Islam Jawa tidak senang memperdebatkan pendiriannya atau pun keyakinannya tentang ke-Tuhanan. Mereka pun cenderung tidak pernah menganggap

[7]Dalam hal ini, M. Dimyati Huda mengutip dari Dhanu Priyo Prabowo,dkk :2003,24. M. Dimyati Huda, *Varian Masyarakat Islam Jawa Dalam Perdukunan*, (Kediri: Stain Kediri Press, 2011), hlm.15.

bahwa keyakinan dan kepercayaannya sendiri ialah sesuatu yang paling benar dan orang lain salah. Menurut Koentjaraningrat, masyarakat Jawa terutama Islam Jawa merupakan lahan yang begitu subur untuk tumbuh dan dan berkembangnya toleransi yang sangat bagus, baik di bidang kehidupan beragama maupun di bidang-bidang kehidupan yang lain.[8]

Koentjaraningrat, dalam menilai religi orang Jawa didasarkan pada perbedaan antara agama Islam Jawa. (1) bersifat sinkretis yaitu Islam yang menyatukan unsur-unsur pra-Hindu dan Hindu. (2) yaitu agama Islam yang puritan atau yang mengikuti ajaran agama secara lebih taat. Dalam bukunya *Kebudayaan Jawa*, bila ditanyakan oleh seorang ahli ilmu-ilmu sosial yang harus mengisi daftar kuisioner untuk penelitian ilmu sosial atau yang harus melakukan wawancara, oleh seorang pekerja sensus untuk mengisi daftar-daftar sensus, atau oleh siapa pun orang lain untuk tujuan yang berbeda-beda, misalnya untuk memperoleh KTP, SIM dan sebagainya mengenai agamanya, maka umumnya orang Jawa akan menjawab bahwa agama yang dianutnya adalah agama Islam. Meskipun pada kenyataanya tidak semuanya menjalankan ajaran agama secara serius. Walaupun demikian tidak berarti bahwa mereka sama sekali tidak memikirkan agama atau menjalankan kehidupan tanpa kegiatan agama.

Orang Jawa sangat yakin dengan Allah, seperti halnya umat muslim pada umumnya. Mereka juga percaya bahwa Muhammad adalah Nabi Allah. Mereka juga menyadari bahwa orang baik jalan hidupnya akan naik surga, dan yang jahat atau banyak berbuat dosa akan dibuang di

---

[8]*Ibid*, hlm.16 , lihat juga Koentjaraningrat (1994, 312).

neraka. Mereka mengetahui akan adanya kitab Al-Qur'an, yang berisi kata-kat Allah, dan setip orang paling sedikit pernah mengucapkan kalimat *alfatihah.* Akan tetapi orang Jawa juga yakin terhadap konsep-konsep keagamaan lain, pada makhluk-makhluk gaib serta kekuatan sakti, dan mereka melaksanakan berbagai upacara atau ritus keagamaan yang tidak ada sangkut pautnya dengan doktrin-doktrin agama Islam resmi. Menurut Koentjaraningrat, mereka ini tidak bisa dikatakan orang beragama Islam yang tidak banyak menghiraukan agama, sebab sebenarnaya agama yang mereka anut ini adalah suatu varian dari agama Islam Jawa, Koentjaraningrat menyebutnya Agami Jawi. Bentuk agama Islam orang Jawa yang disebut sebagai Agami Jawi atau kejawen adalah suatu kompleks keyakinan dan konsep-konsep Hindhu-Budha yang cenderung ke arah mistik, yang telah bercampur menjadi satu dan diaku sebagai agama Islam. Sedangkan varian agami Islam Santri, yang walaupun tidak sama sekali bebas dengan unsur-unsur animisme dan unsur-unsur Hindu-Budha, tapi lebih dekat dengan dogma-dogma ajaran Islam yang sebenarnya.[9]

Menurut Koentjaraningrat, kepercayaan agama Jawi yang merupakan varian dari Islam Jawa memiliki pola keyakinan sebagai berikut :

1. Keyakinan masyarakat mengenai Tuhan Yang Maha Esa

   Keyakinan masyarakat Islam Jawa yang menganut Agami Jawi terhadap Tuhan sangat mendalam. Hal itu dituangkan dalam

[9] Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1994), hlm. 310-312.

suatu istilah atau sebutan *Gusti Allah ingkang Maha Kuwaos*. Para penganut Agami Jawi dari daerah pedesaan memiliki konsep yang sederhana yaitu Tuhan ialah Sang Pencipta dan karena itu Tuhan adalah penyebab dari segala kehidupan, dunia, dan seluruh alam semesta (*ngalam donya*) dan hanya ada satu Tuhan (*ingkang Maha Esa*). Hal demikian ini terepresentasi pada segala sesuatu tindakan dan usaha yang dilakukan oleh orang Jawa dengan menyebutka Nama Allah dan *bismillah* diucapakan atau dibisikkan tak terbilang seringnya, yaitu pada setiap orang yang akan mengawali suatu usaha besar maupun kecil.

Sumber utama mengenai konsep Tuhan pada orang penganut Agami Jawi ialah Buku *Nawaruci* yang sangat terkenal dan ditulis pada permulaan abad ke-17 dalam bahasa Bali-Jawa dalam bentuk prosa. Dalam buku ini Tuhan dilambangkan Tuhan sebagai makhluk yang sangat kecil. Tuhan bisa melihat seluruh jagat raya dengan terang benderang, dan warna–warni merah, putih, hijau, dan hitam. Menurut konsepsi Agami Jawi, Tuhan adalah keseluruhan dalam alam dunia ini, itu dilambangkan dengan wujud suatu makhluk dewa yang sangat kecil, sehingga setiap waktu dapat masuk ke dalam hati sanubari manusia, akan tetapi Tuhan sekaligus besar dan luas seperti samudra, Tuhan tidak berujung dan tidak berpangkal seperti angkasa, dan terdiri dari semua warna yang ada di dunia. Demikian ini adalah

pandangan orang Jawa yang sifatnya pantheistis dalam konsepsi mengenai Tuhan.[10]

2. Keyakinan masyarakat tentang Nabi Muhammad dan Para Nabi

Varian agama Islam Jawa yaitu Agami Jawi memandang Nabi Muhammad ialah bahwa Muhammad merupakan sosok yang sangat dekat dengan Allah. Hampir dalam setiap ritus dan upacara pada waktu mengadakan sesajian dalam slametan atau ritus yang lain, selain orang Jawa mengucapakan nama Allah, mereka juga mengucapkan nama Nabi Muhammad. Dalam bahasa Jawa dinyatakan sebagai Kanjeng Nabi Muhammad *kang Sumare Ing Siti Medinah* atau dalam bahasa Indonesia yaitu Raja Nabi Muhammad yang dikuburkan di Madinah. Akan tetapi, untuk selebihnya Nabi Muhammad kurang begitu mendapatkan perhatian dalam sistem keyakinan Agami Jawi maupun sistem upacaranya.

Dalam kesusastraan Jawa ada suatu buku mengenai sejarah nabi yang mungkin ditulis dalam abad ke-16. Menurut tradisi cerita-cerita mitologi Jawa mengandung riwayat hidup dari semua nabi, mulai Nabi Adam hingga Nabi Muhammad sebagai nabi terakhir. Buku tersebut adalah *Serat Ambya*, buku tersebut tidak begitu dikenal oleh orang Agami Jawi. Kesusastraan yang lebih disukai oleh penganut Agami Jawi ialah kesusastraan Islam yang mengandung unsur-unsur mistik atau bersifat kepahlawanan,

---

[10]Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Balai Pustaka, cet.II, 1994), hlm. 323.

seperti cerita-cerita *menak*[11]dan cerita-cerita mengenai peristiwa-peristiwa khusus dalam kehidupan nabi Muhammad seperti cerita mengenai lahirnya, pernikahannya dengan Dewi Ngatijah di Mekkah, mengenai hijrahnya ke Medinah, mengenai upacara memotong rambutnya, perang-perangnya, dan terutama mengenai kenaikan Nabi Muhammad ke surga. Kesemua cerita-cerita tadi termaktub dalam buku *Serat Muhammad.* Jadi meskipun Agami Jawi lebih tertarik terhadap kesusatraan yang mengandung unsur mistik, bukan berarti Agami Jawi tidak banyak mengenal atau mengetahui tentang Nabi Muhammad.[12]

3. Keyakinan masyarakat terhadap Tokoh Keramat

Varian agama Islam Jawa (yaitu Agami Jawi) cukup mengenal tokoh-tokoh yang dianggap keramat. Biasanya tokoh yang dianggap keramat ini adalah guru-guru keagamaan, tokoh-tokoh historis atau setengah historis yang dikenal melalui kesusastraan *babad*, tokoh-tokoh pahlawan dari cerita mitologi yang dikenal melalui pertunjukan wayang dan sebagainya.

Sebagai contoh tokoh yang diyakini merupakan tokoh keramat dalam sistem keyakinan Islam Jawa adalah *wali sanga.* Di mana tokoh kesembilan wali ini merupakan penyebar agama Islam yang bersifat setengah historis. Meskipun ada pendapat bahwa ketokohan *walisanga* juga bersifat mitologi, namun untuk mendalami pendapat-pendapat ini, diperlukan penelitian lebih

[11]*Ibid*, hlm. 209.
[12]*Ibid*, hlm. 325.

khusus dan mendalam. Tanpa mengesampingkan pendapat-pendapat tadi, yang jelas keyakinan masyarakat Islam Jawa akan sifat kekeramatan dari sembilan tokoh keagamaan tadi agaknya mulai berkembang pada abad ke-17, hal ini menurut pendapat Pigeaud[13].

Dari kesembilan wali tersebut, terdapat beberapa yang dalam masa hidupnya sudah diangkat menjadi pemimpin agama yang mempunyai kekuasaan politik di daerahnya masing-masing. Mereka diberi gelar Sunan. Mereka adalah Sunan Ngampel dari Surabaya, Sunan Giri dari Gresik, serta Sunan Kalijaga dan Sunan Bonang yang daerah nya belum diketahui secara jelas. Selain itu juga Sunan Gunung Jati dari Cirebon. Riwayat hidup dari penyiar keagamaan tersebut agaknya menjadi berkembang menjadi legenda-legenda mengenai orang keramat dalam waktu beberapa abad.

Pada abad ke-18 telah berkembang suatu konsep dualisme dalam tata-urut sosial dan tat-urut kosmologi orang Jawa. kesembilan Wali dianggap sebagai pangkal dari satu garis silsilah para raja di Jawa, yakni garis silsilah kanan (*Alur Panengen*), sedangkan dewa-dewa India dan para pahlawan Pandawa dianggap sebagai pangkal dari suatu garis silsilah lain yang sejajar dengan dengan garis silsilah para raja di Jawa, yakni garis silsilah kiri (*Alur Pangiwo*). Menurut konsepsi orang Jawa,

[13]Lihat Pigeaud (1967-70 : 150-152).

pemisahan tersebut terjadi pada saat dunia ini diciptakan, akan tetapi perkawinan yang kemudian dilangsungkan para raja Jawa dengan keturunan Wali telah mempersatukan kembali *Alur Panengen* dengan *Alur Pangiwo.* Dengan adanya gagasan mengenai penyatuan kembali *Alur Panengen* dengan *Alur Pangiwo* tersebut, para raja Jawa dari abad ke-19 memerintahkan para pujangga kraton mereka untuk menulis riwayat hidup para Wali. Demikian pujangga kraton R. Ng. Ranggawarsita telah menulis buku berjudul *Serat Walisanga* pada awal abad ke-19.[14]Keyakinan terhadap kesembilan Wali yang dikeramatkan oleh orang Jawa, juga dihidupakan dengan adanya makam-makam yang dianggap keramat. Makam-makna tersebut terdapat di kota Surabaya, Gresik, Tuban, Cirebon, dan beberapa kota lainnya yang sampai sekarang masih dihormati dan diziarahi orang.[15]

4. Keyakinan masyarakat terhadap Dewa-dewa

Kepercayaan dewa-dewa bagi masyarakat Islam Jawa dikenal melalui cerita wayang. Di mana para dewa dalam cerita tersebut selalu berperan sebagai pelindung manusia, yaitu untuk menolong, untuk memecahkan masalah yang dihadapi, atau untuk mengalahkan musuhnya.

Dalam mitologi Jawa terdapat bermacam-macam dewa laki-laki maupun perempuan. Meskipun orang Jawa mengetahui

[14]Lihat Piegeaud (1967-70 :151).
[15]*Ibid*, hlm. 326.

banyak tentang tokoh dewa, tentu saja mereka tidak dapat mengetahui ataupun mengingat semua dewa sekaligus sifat-sifatnya secara detil. Tokoh dewa yang paling sering di dengar diantaranya *Bathara Wisesa, Bathara Tripurusa, Bathara Wisnu, Bathara, Indra, Bathara Kresna, Bathara Surya, Bathara Sambu, Bathara Waruna, Bathara Brahma, Bathara Agni, Bathara Yamadipati, Bathara Kala, Dewa Jantaka, Dewa Kamajaya* dan juga. Dewi-dewi diantaranya *Dewi Saraswati, Dewi Laksmi, Dewi Ratih, Dewi Supraba, Dewi Wilotama, Dewi Sinta, Dewi Parwati, Dewi Pertiwi,* dan *Dewi Sri.*

Para bathara, dewa, dan dewi tersebut seringkali berperan sebagai unsur pendidikan dan pelajaran moral. Nilai moral yang diambil yaitu bagaimana cerita para bathara, dewa, dan dewi tersebut dalam memecahkan persoalan serta menyelesaikan hambatan-hambatan untuk dijadikan panutan tingkah laku manusia. Seperti dewi kesuburan serta dewi padi yakni Dewi Sri, yang memainkan peran penting dalam berbagai upacara pertanian. Selanjutnya Bathara Kala yakni dewa waktu, kerusakan dan kematian yanag sangat penting dalam upacara *ruwatan*[16]untuk menjauhkan diri dari kesengsaraan, kematian serta marabahaya.

Dalam kearifan budaya Jawa ada anak-anak yang tergolong dalam golongan anak *sukerta.* Anak-anak dalam

[16]Upacara ruwatan merupakan suatu upacara yang diperuntukkan untuk melindungi anak-anak(terlebih yang tergolong anak-anak *sukerta* dan orang yang tergolong *penganyam-anyam*). Penjelasan anak-anak *sukerta* danorang *penganyam-anyam,* lihat Budiono Herusatoto, *Mitologi Jawa,* (Depok : ONCOR semesta Ilmu, 2011), hlm.60.

golongan *sukerta* dalam mitologi Jawa merupakan anak-anak yang dianggap memiliki potensi untuk ingkar terhadap Tuhan. Mereka dikatakan akan dimakan sang waktu yang disimbolkan dengan Bathara Kala. Makna yang sebenarnya ialah di dunia ini, ada yang selalu berputar dan bergerak maju. Kalau disepelekan, maka manusia akan dilibas habis oleh waktu. Oleh karena dimakan waktu, manusia yang tampan dan cantik akan menjadi tua, pikun, dan akhirnya mati. Bangunan yang tinggi, gagah, dan menjulang pun akan rapuh dan akhirnya runtuh. Hakikat hidup manusia pun juga demikian. Manusia harus menggunakan waktu sebaik-baiknya untuk berbuat kebajikan agar tidak terlibas oleh waktu. Tidak ada pendidikan budi pekerti yang demikian luar biasa ini dan berlangsung turun-temurun seperti *pasemon bocah sukerta* dalam adat budaya Jawa ini.[17]

Sedangkan *murwakala* dalam budaya Jawa adalah sebuah pedoman yang berasal dari Serat *Murwakala*. Dalam serat ini di jelaskan siapa saja anak-anak yang menjadi sasaran Bathara Kala.[18]Istilah *murwakala* adalah bahasa perlambang (simbolis) untuk peristiwa yang menimpa manusia atau dialami manusia. *Murwa* berarti awal mula atau *purwa* berarti permulaan dan *kala* berarti waktu. Jadi *murwakala* berarti asal mula sang waktu atau

---

[17]Purwadi, *Upacara Tradisional Jawa : Menggali Untaian Kearifan Lokal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 216.

[18]Cerita *murwakala* berkisah tentang kelahiran Bathara Kala yang *salah kedaden* (lahir dengan proses yang salah yakni bukan lahir dari *gwa garba* atau kandungan ibu), tetapi karena nafsu Bathara Guru yang salah keadaan, waktu, dan tempat. Pembahasan mendalam, lihat Budiono Herusatoto, *Mitologi Jawa*, (Depok : ONCOR Semesta Ilmu, 2011), hlm. 48-56.

sangat (saat yang persis tepat bertalian dengan baik-buruk atau untung-malang). Arti sebenarnya dari *murwakala* atau *purwakala* sama saja, adalah awal mula sang waktu, atau awal dimulainya kehidupan manusia atau saat kelahiran awal mula manusia ke dunia.[19]

5. Keyakinan masyarakat terhadap Roh Nenek Moyang dan Roh Penjaga.

Makam nenek moyang adalah tempat melakukan kontak antara keluarga yang masih hidup dengan keluarga yang telah meninggal. Di mana keturunannya melakukan hubungan secara simbolik dengan roh-roh orang yang telah meninggal. Roh nenek moyang masih akan dipuja dan dipanggil oleh para keturunannya untuk memberi nasehat kepada mereka untuk persoalan rohaniah maupun material. Masyarakat Islam Jawa mengenal roh-roh yang baik yang bukan merupakan roh nenek moyang atau kerabat yang telah meninggal yaitu *dhanyang, bahurekso, sing ngemong, dan widadari.* Roh yang menjaga dan mengawasi seluruh masyarakat dalam lingkup desa, dukuh, atau dusun disebut *Dhanyang.* Penjaga tempat-tempat tertentu seperti bangunan, suatu sumur tua, suatu tempat tertentu di hutan, tikungan, sebuah sungai, sebuah beringin tua, sebuah goa, dan sebagainya dinamakan *Bahurekso.* Roh yang menjaga kesejahteraan seseorang yang dipandang oleh orang sebagai saudara kembar dari jiwa seseorang disebut *sing ngemong.*

---

[19]Budiono Herusatoto, *Mitologi Jawa*, (Depok : ONCOR Semesta Ilmu, 2011), hlm. 38,46.

Sedangkan roh/sosok gadis-gadis yang tempatnya di langit dan hanya berbuat yang baik-baik saja kepada manusia disebut *widadari/bidadari*..[20]

Berikut beberapa sosok roh penjaga yang diyakini oleh masyarakat Jawa: Dhanyang Desa, Dhanyang Tuwo, Nyai Tawa, Nini Among, Rijal dan Poto, Pati dan Dhengen, Baya dan Bayu, Coblong, Blorong, Gundhul, dan sebagainya.

Pandangan yang *ketiga* hadir dari Woodward. Menurut Woodward, salah satu ciri Islam Jawa yang paling kelihatan ialah bagaimana kecepatan dan kedalamannya dalam mempenetrasi masyarakat Hindu-Budha. Dalam konteks ini akan lebih baik jika bila kita memperbandingkan Islam Jawa dan Islam Asia Selatan. Tradisi Islam di Jawa didahului beberapa abad oleh tradisi Islam di Asia Selatan. Persamaannya, kedua kawasan ini sama-sama mengambil warisan Hindu-Budha. Persamaan yang lain yaitu pada kedua masyarakat itu, Islam sangat di pengaruhi oleh ajaran metafisika dan mistik Sufi.

Menurut hasil studi, Asia Selatan merupakan sumber Islam Jawa[21]. Catatan penting yang lain ialah bahwa Islam rakyat di pedesaan Jawa dan India Tengah sama-sama menyerap spektrum kepercayaan dan ritual yang luas. Namun demikian, ada perbedaan penting antara keduanya. Di Asia Selatan mayoritas penduduk masih sangat berpegang teguh pada Hindu, sebaliknya Orang di Jawa sesungguhnya ialah muslim. Menurut

---

[20]*Ibid*, hlm. 339.

[21]Mark R. Woodward, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, (Yogyakarta : LKiS, Cet. IV, April 2008), hlm 9.

Woodward dalam mengutip catatan Eaton[22] menunjukkan bahwa Islam meluas dengan cepat di perbatasan peradaban Hindu, sementara komitmen masyarakat terhadap Hindu semakin berkurang dan melemah. Penyebabnya ialah kenyataan di mana Islamisasi di Asia Selatan di mulai dengan penaklukan, tidak melalui konversi internal. Akan tetapi, faktor paling penting yang menyumbang pada perbedaan konversi di dua kawasan ini ialah kuatnya sistem kasta di Asia Selatan. Kuatnya sistem kasta ini cenderung mengisolasi kalangan muslim dari penduduk asli. Hal ini berbeda dengan di Jawa, tidak adanya sistem kasta yang berkembang dengan baik di Jawa tidak diragukan lagi sangat mewadahi konversi penduduk di pedesaan. Bahkan Islam pernah ditetapkan sebagai agama negara.

Pandangan mengenani agama Islam yang masuk ke Indonesia khususnya pulau Jawa adalah agama Islam yang telah banyak terpengaruh oleh unsur-unsur mistik di Persia dan India (Asia Selatan). Oleh sebab itu cocok dan sesuai dengan pandangan hidup tradisional orang-orang Jawa pada waktu itu, jadi berbeda dengan agama Islam ortodok yang ada di Mekkah dan Kairo, itu tentu benar. Akan tetapi, bahwa agama Islam berkembang dan menyebar ke Jawa tanpa adanya perlawanan adalah tidak sepenuhnya benar.

Meskipun beberapa ahli menyatakan bahwa strategi Islam untuk berkembang ke Jawa dengan cara menjadikan para Raja Jawa menerima agama Islam, pengaruhnya sangat dangkal sekali. Agama Islam sama

[22]Lihat juga Eaton (1985: 119).

sekali tidak berkembang dengan pesat di daerah pedalaman di zaman sesudah abad ke-15, para raja Jawa tengah tidak menerima kedatangan agama Islam. Ketika memasuki paruh kedua abad ke-16 pengaruh Islam dari daerah pantai timur laut berhasil masuk ke daerah pedalaman dengan munculnya Kerajaan Pajang, kerajaan ini berhaluan Islam letaknya yaitu di daerah lembah Sungai Solo di Jawa Tengah. Pada waktu itu pengaruh agama Islam tersebut dianggap sebagai suatu agama yang asing oleh penduduk. Perlawanan terhadap pengaruh Islam terbukti ketika kerajaan Pajang menerima serangan dari kerajaan Mataram. Hal ini tentu menjadi pengahalang serius terhadap perkembangan dan meluasnya agama Islam. Meskipun disatu sisi raja Mataram tidak serta merta mengabaikan usaha untuk membina hubungan baik dengan pengusaha Islam, demi perdangangan dan urusan politik persahabatan dengan negara-negara Islam di luar pulau Jawa.

Dengan meningkatnya kekuasaan Mataram dalam paruh pertama abad ke17, Kerajaan Mataram senantiasa berusaha untuk mengacaukan dan merongrong pusat-pusat kekuasaan Islam di daerah delta Sungai Brantas dan Surabaya. Selain itu juga menghalangi meluasnya kekuatan politik agama Islam untuk sementara waktu. Dengan demikian penduduk Jawa di pedalaman pulau Jawa berhasil mempertahankan unsur-unsur yang paling utama dari peradaban Jawa Hindu-Budha.[23]

Islam Jawa menurut Woodward adalah suatu varian dari Islam. Islam Jawa pada dasarnya juga Islam, bukan Hindu atau Hindu-Budha

[23] Koentjaraningrat, *ibid*, hlm. 315.

seperti yang dituduhkan oleh kalangan Islam puritan dan sarjana-antropolog pada masa kolonial yang menyatakan bahwa Islam Jawa hanya merupakan Islam Nominal yang berasal dari Hinduisme atau Hindu-Budha Jawa. Hal demikian tidak benar jika ditelusuri mitos-mitos dari perspektif doktrin dan praktik Sufi. Seperti yang ditunjukkan pada mitos yang menggambarkan konversi Sunan Kalijaga ke Islam.

Kita ketahui bahwa Sunan Kalijaga merupakan tokoh pahlawan bagi kebudayaan Jawa. Dia dianggap sebagai contoh ideal bagi Islam Jawa. Mitos-mitos yang mengiringi perjalanannya yang sangat panjang, mulai dari dia sebagi sosok penjahat hingga akhirnya menjadi wali yang cinta kepada Allah serta pengabdiannya kepada guru. Setelah perjalanan konversi Islam, dia dianggap sebagai sosok yang memadukan kesalehan yang berpusat pada syari'at dengan praktik mistik. Perjalanan Islam Jawa memang tidak bisa terlepas dari ketokohan Sunan Kalijaga. Dia merupakan seorang wali yang menyebarkan agama Islam di pulau Jawa, seorang tokoh terkemuka dalam tradisi *babad.*

Dalam penaklukan Majapahit dan pendirian Demak, dia dianggap sebagai instrumen penting di dalamnya, serta pengabdiannya sebagai penasehat hukum dan pembimbing spiritual bagi raja-raja Mataram awal. Beberapa literatur mencatatkan bahwa Sunan Kalijaga merupakan seorang yang menciptakan upacara *selametan*, pertunjukan wayang, dan beberapa upacara kerajaan Demak dan Mataram. Hal yang paling menarik adalah adanya beragam potret dirinya yaitu seorang penjahat, pembela syari'at,

Sufi, guru, pembimbing mistik dan juga pemimpin ritual raja-raja Mataram.

Menurut Geertz, Sunan Kalijaga adalah tokoh ideal bagi Islam Jawa. Menurutnya dia adalah pahlawan kebudayaan Jawa yang meletakkan model varian Islam Jawa yang sinkretik. Dalam catatan *babad*, Sunan Kalijaga masuk Islam. Pengalaman konversinya sebagai dasar bahwa Mataram tidak lebih dari Majapahit yang di Islamkan. Hal ini dikemukakan Geertz berdasarkan satu unsur dari mitos-mitos yang sangat komplek pada literatur *babad.* Dalam analisisnya terhadap mitos ini ada yang diabaikan oleh Geertz yaitu beberapa hubungan yang mencolok mengenai tradisi Sufi Asia Timur dan Selatan. Tradisi yang paling signifikan ialah mitos yang berkaitan dengan inisiasi Raden Sahid (Sunan Kalijaga) ke jalan mistik. Pencapaiannya ke jalan mistik diawali ketika dia bertemu dengan Sunan Bonang yang pada akhirnya menjadi sosok pembimbin spiritualnya. Woodward mengutip catatan Schimmel dan Nicholson, bahwa pencapaian spiritual (jalan mistik/kewalian) hanya bisa diperoleh melalui kecintaan kepada Allah dan bimbingan seorang guru spiritual. Jadi sesorang yang ingin menempuh dan mencapai jalan mistik atau kemajuan spiritual harus mengambil sumpah ketaatan terhadap guru spiritual dan menjalani program *tapa* (bersemedi) bertahun-tahun untuk menunjukkan bakti dan kesungguhannya baik kepada Allah dan gurunya. Aspek perkembangan spiritual ini dijelaskan dalam literasi-literasi *babad.*[24]

[24]Mark R. Woodward , *Ibid*, hlm. 148.

Islam Jawa itu unik, akan tetapi bukan karena dapat mempertahankan aspek budaya dan agama pra-Islam, melainkan karena konsep-konsep Sufi mengenai kewalian, jalan mistik, dan kesempurnaan manusia. Islam yang pernah dijadikan agama negara, sebagai agama negara di Jawa pada gilirannya agama negara merupakan suatu model konsepsi Jawa tradisional mengenai aturan sosial, ritual dan bahkan aspek-aspek kehidupan sosial yang lain.

Dalam Islam Jawa ada dua bentuk religiusitas yakni syari'at dan doktrin suci. Syari'at merupakan hukum Islam, bersama dengan Al-Qur'an dan hadits, syari'at membentuk inti Islam normatif. Al-Qur'an merupakan catatan-catatan kehidupan Muhammad sebagai seorang nabi, wahyu-wahyu yang diterimanya dan ajaran-ajarannya. Sedangkan hadits merupakan tradisi-tradisi, ucapan-ucapan, praktik-praktik, dan ritus-ritus yang tidak ada dalam Al-Qur'an tetapi jelas berasal dari Muhammad dan sahabat-sahabatnya. Syaria't ini merupakan kodifikasi dan seperangkat norma tingkah laku yang diambil dari dari Al-Qur'an dan hadits. Para penganutnya meyakini bahwa telah menjadi rencana Allah untuk umat manusia, dengan mengatur ritual, politik, sosial, keluarga, dan kehidupan komersial. Oleh kalangan ortodoks, hal itu merupakan pegangan kunci untuk kebahagiaan di dunia dan keselamatan kelak di kemudian hari.

Syari'at dan ritual-ritual serta bentuk-bentuk tingkah laku yang dihubungkan dengannya disebut sebagai kesalehan normatif. Kesalehan normatif adalah seperangakat tinglah laku yang telah digambarkan Allah, melalui utusan-Nya Muhammad bagi umat Islam. Ini ialah bentuk tingkah

laku agama di mana ketaatan dan ketundukan makna Islam secara istilah merupakan suatu hal yang sangat penting.

Doktin suci merupakan gnosis atau kesatuan dengan Allah melalui jalan mistik. Variasi Islam ini umumnya dikenal sebagai Sufisme, lebih mengatur bentuk-bentuk mental daripada tingkah laku. Tujuannya adalah transformasi jiwa, membebaskan dari segala keinginan dan hawa nafsu duniawi yang dapat menghalangi manusia dari perwujudan sebagai citra dan akhirnya menyatu dengan Allah. Mayoritas kalangan sufi meyakini bahwa doktrin ini melampaui syari'at, penjelmaan kebenaran, dan kunci keselamatan. Akan tetapi kebenaran akhir tidak untuk orang lain. Kebenaran ini merupakan rahasia yang terjaga rapat hanya diberikan kepada orang-orang yang memiliki kemampuan untuk memahami kehalusan-kehalusannya dan tidak boleh diajarkan kepada masyarakat awam. Penyelewengan dan pelanggaran atas hal ini akan menimbulkan kebingungan, karena doktrin mistik sering berlawanan dengan Al-Qur'an, hadits, dan syari'at.[25]

Dalam konteks ini, yang menjadi persoalan ialah bagaimana hubungan antara dua bentuk religiusitas ini harus dibangun. Bukan pembedaan antara Islam ortodoks dan Islam sinkretik, yang menyebabkan perpecahan antara Islam Jawa dan Islam normatif. Lebih khusus lagi ditunjukkan bahwa pembedaan ini berasal dari penafsiran yang berbeda terhadap seperangkat aksioma budaya atau keagamaan yang tunggal diantarannya :

[25]Mark R. Woodward , *Ibid*, hlm.6-7.

1. Keesaan Allah (*tauhid*)
2. Pembedaan Sufi antara batin dan zahir
3. Pandangan Al-Qur'an dan Sufi bahwa hubungan antara kemanusiaan dan ketuhanan harus dipahami sebagai hubungan antara *kawula* dan *gusti*
4. Kesamaan mikrokosmos dan makrokosmos yang sama-sama dianut oleh tradisi-tradisi Sufi maupun Hindu.

Konsep-konsep ini secara bersamaan menjadi kerangka penafsiran yang digunakan untuk menjelaskan, menyusun, dan memberi makna terhadap berbagai tingkah laku dan kepercayaan agama. Di dalam kalangan Islam Jawa, cara seseorang menafsirkan dan menerapakan aksioma-aksioma ini mempunyai pengaruh besar terhadap bagaimana aspek-aspek kebudayaan dan pengetahuan keagamaan dipahami. Dari proses penafsiran ini menghasilkan dua bentuk dasar religiusitas. Masing-masing mempunyai rangkaian luas dari berbagai varian yang bersifat personal, berbasis kelas, dan regional. Islam normatif mengharuskan mistisisme dipraktikkan dalam suatu wadah kesalehan normatif. Secara umum, Islam Jawa mengharuskan agar ritus-ritus peralihan kehidupan khitanan, perkawinan, dan kematian harus dilaksanakan sesuai dengan hukum Islam, tetapi juga berpegang bahwa aspek lain dari kesalehan yang syari'at-sentris merupakan suatu hal yang bebas-pilih. Dalam kedua hal ini penerapan mikrokosmos/makrokosmos ke dalam pemikiran kosmologis, keagamaan, sosial, dan politik mentransformasikan watak mistisisme Sufi. Sufisme merupakan agama yang sangat pribadi. Titik fokus sufisme adalah

hubungan antara mistik individual dan Allah. Di Jawa, struktur jalan mistik memainkan peran dominan dalam pemikiran kosmologis, sosial, politik tradisional.

Pandangan Woodward dalam penekanan utama berikutnya adalah bahwa baik Islam normatif (di Jawa) maupun berbagai versi desa Islam Jawa berkaitan dengan kepercayaan kraton. Hubungan antara syari'at dan doktrin mistik adalah satu tema yang paling penting di dalam teks-teks keagamaan yang menjadi dasar agama kraton. Mengenai permasalahan ini, teks-teks Jawa sampai pada dua pemecahan. *Pertama,* Islam normatif menurut para mistikus harus sesuai dengan ketentuan-ketentuan syari'at. *Kedua,* praktik-praktik ritual yang digariskan syari'at bisa dikesampingkan. Pembedaan yang sangat umum dalam seluruh tradisi islam ini digunakan sebagai basis teokrasi Sufi.

Menurut Woodward, garis antara Islam Jawa dan Islam normatif, bagaimana pun tidak sejelas yang dikemukakan Geertz. Masing-masing bentuk kesalehan ini memiliki varian-varian personal dan regional yang sangat luas. Hal ini dikarenakan pembedaan-pembedaan itu pada akhirnya bersandar pada penafsiran indvidual, dua hal yang cenderung menyatu sama lain. Lagi pula, individu-individu bisa dan memang melakukan, menggeser antara dua hal tersebut ke belakang atau ke depan. Kebanyakan muslim kejawen yang biasanya tidak mengikuti shalat Jum'at atau puasa Ramadhan, akan melakukan ritual itu jika mereka tinggal dekat masjid. Demikian pula, para pemimpin organisasi reformis memberi perhatian besar terhadap fenomena yang dikenal sebagai *lari kepercayaan*-lari ke

mistisisme. Hal ini merujuk pada fakta bahwa beberapa santri pada akhirnya berkeyakinan bahwa ketaatan ritual yang dituntut oleh hukum Islam tidak perlu lagi bagi perkembangan spiritual mereka. Singkatnya mereka meninggalkan Islam normatif dan mengadopsi Islam Jawa. Islam normatif dan Islam Jawa karena itu dipahami sebagai orientasi-orientasi keagamaan atau bentuk-bentuk kesalehan daripada sebagai kategori-kategori sosiologis campuran.[26]

D. Makna Sesaji bagi Masyarakat Jawa

Sama halnya dengan bangsa-bangsa lain, penduduk pulau Jawa tidak dapat dipisahkan dengan alam dalam proses perkembangan kehidupan. Awalnya, penduduk pulau Jawa hidup sebagai pengembara di hutan belantara, mereka berjuang untuk mempertahankan kehidupannya dari buasnya binatang dan alam itu sendiri. Dalam menghadapi buasnya alam dan binatang ini orang Jawa akhirnya mulai mempelajari gejala dan pengaruh alam berupa cuaca panas dan dingin, kekeringan dan hujan, angin dan topan, gelap dan terang, dan kekuatan lainnya yang terdapat di alam. Dengan keadaan yang demikian ini secara terus menerus orang Jawa berjuang melawan alam hingga dapat terus bertahan dan mulai mengenal kekuatannya sendiri.

Pergaulan orang Jawa dengan berbagai kekuatan alam akhirnya membawa orang Jawa kepada pemahaman di kalangan mereka bahwa segala sesuatau gerakan, kekuatan, beserta kejadian alam disebabkan oleh

[26]Mark R. Woodward , *Ibid*, hlm.10-11.

makhluk-makhluk yang berada di sekitar mereka. Inilah awal munculnya pandangan Animisme, yaitu suatu paham yang meyakini akan adanya suatu kekuatan roh-roh atau kekuatan alam lainnya. Hingga keyakinan terhadap kekuatan roh dibagi menjadi fetisisme dan spiritisme. Fetisisme merupakan suatu paham yang meyakini benda-benda berwujud memiliki jiwa. Sedangkan spiritisme ialah suatu keyakinan terhadap roh-roh leluhur dan makhluk-makhluk halus lainnya terdapat di alam. Keyakinan yang merupakan hasil dari didikan alam inilah yang terus dianut oleh orang Jawa secara turun temurun. Sampai pada masa kolonial ketika di Jawa sudah banyak yang menganut agama-agama formal seperti Hindu, Budha, Nasrani, dan Islam, pemujaan terhadap kekuatan alam tidak ditinggalkan. Ini memeperlihatkan bahwa agama yang dianut oleh orang Jawa tidak mampu menghilangkan keyakinan terhadap adanya kekuatan alam.

Kepercayaan ini sampai pada pada praktik ritual yang dilakukan oleh orang Jawa. Kepercayaan dan ritual ini disebut sebagai *kejawen.* Paham kejawen merupakan suatu keyakinan dan ritual campuran dari agama-agama formal dengan pemujaan terhadap kekuatan alam. Pengamatan yang teliti akan membawa suatu keadaan bahwa orang Jawa memiliki kepercayaan beragam dan bercampur aduk. Sebagai contoh, praktik-praktik keagamaan yang dianut oleh orang Islam banyak dipengaruhi oleh kepercayaan dari agama Brahma, Budha, Magisme, Dualisme, dan kepercayaan kepada alam. Orang Jawa juga masih banyak

yang berpedoman pada *primbon* dan *petangan*[27]dalam melakukan ritual keagamaan.

Secara garis besar agama dan keyakinan yang dianut orang Jawa pada tahun 1920 dibagi menjadi Tiang Tengger, Animisme, dan Islam. Tiang Tengger merupakan orang Jawa yang menganut kepercayaan yang berasal dari Hindu Wasiya yang semula menganut kepercayaan Brahma. Pada saat Islam menyebar di Pulau Jawa pada abad ke 14, mereka tetap mempertahankan kepercayaannya. Akan tetapi, ketika pelarian Hindu Parsi datang ke Jawa pada abad ke 16, mereka beralih kepercayaan ke agama Hindu Parsi. Kaum animis merupakan penduduk Jawa yang menganut keyakinan asli Jawa. Pada saat agama Islam masuk dan menyebar ke pulau Jawa mereka juga tetap mempertahankan kepercayaannya. Oleh orang Islam mereka disebut sebagai Tiang Pasek atau orang tanpa kepercayaan.

Para penganut Islam yang merupakan golongan terbesar di pulau Jawa, ternyata tidak memeluk agama ini secara murni sehingga masih dibagi menjadi beberapa bagian. *Pertama,* kaum Islam yang masih memegang campuran kepercayaan Brahma dan Budha. *Kedua,* kaum Islam yang menganut kepercayaan magis dan dualisme. *Ketiga,* kaum Islam yang masih menganut animisme. *Keempat,* kaum Islam yang menganut agamanya secara murni. Menurut Professor Veth, ketiga bagian sekte Islam yang pertama disebut sebagai kejawen. Hingga saat ini kejawen masih banyak dianut oleh orang Jawa. Sangat sulit untuk bisa

[27]Petangan merupakan pedoman yang berasal dari praktik pemujaan terhadap dewa-dewa dan makhluk-makhluk sakral dari agama Budha dan Parsi. Capt. R. P. Suyono, *Dunia Mistik Jawa: Roh, Ritual, Benda Magis,* (Yogyakarta : PT. LkiS Pelangi Aksara , 2007).

mengetahui keyakinan orang Jawa secara murni karena ajaran agama yang di anut merupakan pencampuran dengan ajaran-ajaran sebelumnya di masa lalu. Pedoman dari kepercayaan campuaran ini tampak pada ajaran yang disebut petangan. Selain mempengaruhi kehidupan keagamaan yang di anut, petangan juga mempengaruhi kehidupan sehari-hari orang Jawa.

Petangan merupakan suatu keyakinan mengenai hubungan antar manusia dengan roh-roh halus dan merupakan sarana bantu di mana Yang Kuasa dapat menampakkan diri secara tidak langsung kepada manusia. Petangan bisa memberi kedamaian, dan juga kekuasaan. Oleh orang Jawa, petangan dibagi menjadi empat bagian yaitu *pawukon, ngelmu, tengeran,* dan *primbon.* Pawukon ialah petangan yang dipakai oleh orang-orang Baduwi[28]. Ngelmu adalah petangan yang dipakai oleh Tengger. Tengeran ialah petangan yang dipakai oleh Tiang Pasek dan Animisme. Sedangkan Primbon adalah petangan yang dipakai oleh orang Islam.

Dalam petangan, akhirnya orang Jawa mengenal zat-zat gaib. Menurut orang Jawa zat gaib ini dipilah menjadi empat kelas utama. *Pertama,* Dewa-dewi utama dan dewa-dewi lainnya, serta makhluk-makhluk lan yang dipercayai oleh ajaran Budha dan Hindu. Kepercayaan ini terutama dianut oleh orang Baduwi dan orang Jawa yang nenek moyang sebelumnya memeluk agama tersebut. Berikutnya yang *kedua,* zat yang dipuja sebagai Tuhan dari benda-benda angkasa dan unsur-unsur

[28]Orang Baduwi merupakan orang Jawa yang menganut kepercayaan yang terbagi ke dalam beberapa sekte, seperti sekte Hindu, Brahma, dan Budha. Sekte tersebut berasal dari perbedaan agama di negeri asalnya di India, yang kemudian dibawa penganutnya yang pindah ke pulau Jawa. Pada masa kedatangan Islam mereka tetap mempertahankan kepercayaannya. Capt. R. P. Suyono, *Dunia Mistik Jawa: Roh, Ritual, Benda Magis,* (Yogyakarta : PT. LkiS Pelangi Aksara , 2007), hlm. 2.

yang berasal dari magisme dan dualisme. Orang Jawa mengenal ajaran ini dari kalangan Hindu Parsi. Kepercayaan ini terutama dihargai serta dianut oleh Tiang Tengger dan keturunannya yang beragama Hindu Parsi. *Ketiga*, Setan-setan, jin-jin dan makhluk halus yang berasal dari pemujaan alam. Kepercayaan ini terutama dianut oleh Tiang Pasek sebagai penduduk asli dari pulau Jawa dan keturunannya yang telah masuk Islam. Namun, meskipun telah masuk Islam, mereka tetap menghargai dan takut terhadap jin, setan, dan makhluk halus yang bersumber dari pemujaan terhadap alam. *Keempat*, makhluk-makluk yang disebutkan dalam al-Qur'an dan kitab-kitab agama Islam lainnya. Makhluk-makhluk ini dihargai oleh mereka yang beragama Islam.[29]

Kondisi dimana masuknya beberapa agama ke pulau Jawa sangat mempengaruhi adat istiadat, tata cara kehidupan, maupun praktik keagamaan sehari-hari orang Jawa. Seperti pemaparan diatas, pemahaman dan keyakinanadanya Tuhan, dewa-dewa, setan, demit, roh-roh alam, dan kepercayaan atas kekuatan alam sangat mempengaruhi kehidupan orang Jawa. Akhirnya kepercayaan dan keyakinan terhadap Tuhan , dewa-dewa, roh-roh, dan kekuatan alam ini lahirlah fenomena pemberian Sesaji. Hal ini juga yang melatar belakangi orang Jawa memaknai fenomena pemberian Sesaji.

Sesaji tersebut masing-masing memilki tujuan dan maknanya sendiri. Tujuan dan makna tersebut tergantung di laksanakan dalam suatu momen-momen tertentu. Keempat jenis sesaji tadi sebagai berikut[30] :

---

[29]Capt. R. P. Suyono, *Dunia Mistik Orang Jawa*, Yogyakarta: LkiS, 2007, hlm. 4.
[30]*Ibid*, hlm.131.

Pertama bernama sesaji Selamatan. Selamatan ini dilaksanakan untuk di persembahakan kepada Tuhan Yang Maha Esa, juga di tujukan kepada malaikat, rasul, wali, dewa, dan dewi. Sesaji jenis selamatan bertujuan untuk menyenangkan mereka.

Sesaji yang *kedua* adalah Penulakan (*tolak balak*). Masyarakat jawa melaksanakan atau menggunakan sesaji jenis ini sebagai sarana menolak pengaruh-pengaruh yang bersifat negatif. Baik itu berasal dari setan ataupun roh-roh jahat.

Ada juga sesaji yang di laksanakan masyarakat Jawa secara teratur pada momen-momen yang sudah terjadwal. Sesaji ini di tujukan kepada rasul, wali, jin, dan lain-lain. Sesaji jenis ini dinamakan Sesaji Wadima. Wadima adalah sesaji yang diberikan kepada hantu, setan, dan roh yang dikenal agar mereka bertindak baik dan tidak mengganggu manusia.

Selanjutnya ada juga sesajian yang dinamakan dengan Sesaji Sedekah. Sesaji ini berupa makanan-makanan yang di persembahkan kepada malaikat, dan wali. Tujuan dilaksanakannya sesaji jenis ini adalah untuk keselamatan roh-roh yang sudah meninggal dan juga untuk keselamatan penyelenggaraan suatu acara, keselamatan keluarga, dan keselamatan harta benda.

Menurut Suwardi Endraswara, dalam kepercayaan Jawa orang selalu menghadirkan sesaji. Sesaji ini digunakan sebagai langkah negosiasi dengan hal-hal gaib agar dirinya terbebas dari marabahaya. Terdapat pandangan kalau orang Jawa tidak melakukan sesaji, maka nuansa hidup orang Jawa belum terasa lengkap. Oleh karena itu, dalam segala aspek

kehidupan orang Jawa, sesaji akan tetap dipertahankan. Sesaji memiliki banyak tata cara dalam penyajiannya, ini tergantung dalam bentuk atau momen apa sesaji digunakan. Sesaji tersebut digunakan bertujuan untuk memohon keselamatan. Suwardi Endraswara menyebutkan bahwa Poerbasoehardjo dan Sutomo (1998) banyak membahas yang berkenaan dengan sesaji, juga mirip dengan pembahasan Ki Padmosusastro dalam *Serat Tatacara.* Di dalam pembahasan tersebut, sangat terlihat dalam setiap langkah keagamaan di Jawa, terutama berbagai hal yang berkaitan dengan perubahan status hidup, dari kelahiran sampai dengan kematian, selalu diberikan sesaji. Dalam bukunya Suwardi Endraswara mencoba mengutip sebuah teori mengenai asas-asas agama yang membahas berkenaan dengan sesaji dan efek yang dihasilkan. Toeri tersebut yaitu teori Robertson Smith tentang upacara bersaji. W. Robertson Smith (1846-1894), merupakan seorang ahli teologi, ahli ilmu pasti, dan ahli bahasa dan kesusasteraan. Dia menjadi guru besar dalam Bahasa dan Kesusasteraan Arab di University Cambride. Dari beberapa karyanya ada bagian yang sangat penting dalam hubungan dengan teorinya diatas yakni buku dengan judul *Lectures on Agamaon of the Semites* (1889) yang sebenanya merupakan suatu rangkaian ceramah mengenai topik sesaji.

Ada tiga gagasan penting yang menambah pengertian kepada kita mengenai asas-asas agama dan agama pada umumnya. *Pertama* membahas mengenai soal bahwa di samping sistem keyakinan dan juga sesuatu doktrin, sistem upacara juga merupakan suatu perwujudan dari agama yang memerlukan studi dan analisa yang khusus. Terdapat hal yang

menarik dari perhatian Robertson Smith yaitu bahwa dalam banyak agama, upacaranya itu tetap, akan tetapi latar belakang, keyakinan, maksud atau doktrinnya berubah.

Kedua ialah dalam upacara agama, yang biasanya dilaksanakan oleh banyak warga masyarakat pemeluk agama yang bersangkutan, bersama-sama memiliki fungsi sosial untuk mengintensifkan solidaritas masyarakat. Ada temuan di mana dalam melaksanakan suatu upacara agama para pemeluk suatu agama memang ada yang melaksanakannya secara bersungguh-sungguh, akan tetapi juga tidak sedikit pula yang melaksanakannya hanya setengah-setengah. Para pemeluk suatu agama tersebut memiliki motivasi bahwa upacara agama tidak terutama untuk berbakti kepada Tuhan atau Dewanya, atau untuk memperoleh kepuasan keagamaan secara pribadi, melainkan karena mereka menganggap bahwa melaksanakan upacara agama adalah hanya suatu kewajiban sosial.

Ketiga adalah teori mengenai pembahasan fungsi upacara bersaji. Dalam inti pokok upacara sesaji, di mana orang menyajikan sebagian dari seekor binatang, terutama darahnya kepada dewa, selanjutnya memakan sendiri sisa daging dan darahnya, oleh Robertson Smith dianggap sebagai suatu aktivitas untuk mendorong rasa solidaritas dengan dewa-dewa. Dalam konteks ini dewa-dewa juga dipandang sebagai warga komunitas, meskipun sebagai warga yang istimewa. Robertson Smith menggambarkan upacara bersaji sebagai upacara yang gembira, meriah, namun juga

keramat dan khidmad. Ketiga gagasan ini disampaikan oleh Robertson Smith dalam ceramah-ceramahnya.[31]

Jika melihat dari ketiga makna diatas, nampak kepercayaan Jawa juga sangat sejalan. Kepercayaan Jawa selalu menitikberatkan fungsi sesaji sebagai:

1. Suatu langkah negosiasi spiritual dengan kekuatan adikodrati, supaya tidak mengganggu manusia.
2. Kegiatan pemberian berkah untuk warga masyarakat sekitar, agar ikut merasakan hikmah sesaji.
3. Perwujudan keikhlasan diri, berkorban kepada *Kang Gawe Urip* serta sesaji juga merupakan suatu bentuk ucapan terima kasih.

Sesaji merupakan suatu refleksi dari naluri keagamaan orang Jawa. Kepercayaan Jawa selalu menghubungkan antara yang hidup dengan dunia lain atau yang tidak hidup secara fisik. Oleh sebab itu, orang Jawa melakukan berbagai ritual. Kepercayaan Jawa selalu memanfaatkan sesaji dalam segala hal aspek kehidupan. Mau menanam padi, memetik padi, dan setelah panen pun orang Jawa menyiapkan sesaji baik di rumah atau di sawah. Biasaya sesaji yang diwujudkan bisa dalam bentuk mentahan (*guru bakal*) dan masak (*guru dadi*), diletakkan pada posisi ruang atau tempat yang dianggap sakral. Posisi sakral yang sering menjadi sorotan dalam sesaji antara lain, kuburan, dekat pohon besar, tempuran sungai, gunung,

[31]Dijelaskan oleh Suwardi Endraswara dalam bukunya yang berjudul *Agama Jawa Ajaran, Amalan, dan Asal-usul Kejawen,* (Yogyakarta: Narasi, 2015, Cet. III), hlm. 53.

runtuhan bangunan peninggalan sejarah atau situs-situs sejarah, dan lain-lain.[32]

Memang tidak bisa dipungkiri kalau sesaji sangat sering memunculkan masalah bagi mungkin pihak lain yang merasa terusik. Minimal ada anggapan bersentimen negatif terhadap perilaku sesaji ini. Bisa kita jumpai para pelaku agama resmi akan menyatakan bahwa sesaji itu tidak bisa masuk akal, perbuatan sia-sia dianggap menyembah hal-hal aneh. Orang yang awam atau mungkin oknum agama resmi paling sering melabeli para pelaku kepercayaan Jawa sebagai orang yang tidak ber-Tuhan lah, menduakan Tuhan lah atau label yang bernada negatif lainnya. Anggapan seperti ini tentu akan di tolak oleh pelaku kepercayaan Jawa karena sesaji yang mereka lakukan merupakan tindakan simbolik. Mereka meyakini bahwa kepercayaan Jawa adalah sebuah pekerti simbolik.[33]

[32]*Ibid*, hlm. 55.
[33]*Ibid*, hlm. 56.